

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas merupakan pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, yaitu proses pembelajaran, sarana- prasarana, pendidik serta prosedur evaluasi yang mencakup penilaian dan pengukuran.

Kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari prosedur evaluasi berupa pengukuran hasil belajar pendidikan, hal itu dikarenakan pengukuran merupakan salah satu dari sekian faktor dalam sistem yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu bentuk evaluasi pendidikan yaitu dengan diadakannya ujian nasional baik di jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

Selain itu dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional disebutkan juga bahwa hasil Ujian Nasional (UN) digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk (1) Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; (2) Dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; (3) Penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; (4) Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut serta dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan Indonesia secara keseluruhan, maka menurut pemerintah dilaksanakannya Ujian Nasional (UN) ini sangat penting sebagai kendali mutu (*quality control*) atas pendidikan di Indonesia.

Memperbaiki kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan membuat sistem pengukuran yang baik. Mengukur kemampuan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memberikan tes. Tes merupakan salah satu cara untuk menafsirkan besarnya tingkat kemampuan manusia secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap sejumlah stimulus atau pertanyaan. Oleh karena itu kegiatan pengukuran harus sistematis dan pelaksanaannya memiliki akuntabilitas tinggi, serta hasilnya diharapkan dapat menjelaskan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Dengan dilakukannya pengukuran, peserta didik akan mudah menilai sejauh mana tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, bahkan dengan mudah dapat dihimpun informasi sampai sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan, mensintesa, dan menganalisis materi yang diajarkan oleh pendidik.

Fisika merupakan salah satu bidang studi yang diujikan pada Ujian Nasional selain Bahasa Indonesia, matematika, Bahasa Inggris, Biologi dan Kimia. Banyak siswa yang menganggap mata pelajaran fisika merupakan salah satu bidang IPA yang sangat sulit dipahami. Dalam pembelajaran fisika kebanyakan siswa dituntut untuk lebih banyak mempelajari konsep dan prinsip-prinsip sains secara verbalis namun demikian mata pelajaran fisika merupakan salah satu pelajaran eksakta yang menuntut adanya pemahaman secara nyata. Bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip tetapi merupakan suatu proses penemuan. Fisika merupakan tempat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir terhadap pemecahan masalah, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek kecakapan hidup. Hal ini juga membuat beban pendidik yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik, oleh karena itu tes yang bermutu dan berkualitas pada mata pelajaran fisika sangat dibutuhkan untuk peserta didik.

Banyak cara yang telah dilakukan oleh pendidik, salah satunya adalah dengan membiasakan peserta didik sejak dini untuk terampil dalam mengerjakan soal atau dengan memberikan tes kepada peserta didik sehingga pendidik benar-benar mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Dengan mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, pendidik akan mendapatkan informasi apakah peserta didik tersebut layak atau tidak untuk melanjutkan ketingkat selanjutnya. Begitupun terhadap peserta didik untuk rajin dalam belajar serta terbiasa mengerjakan soal-soal secara mandiri atau kelompok.

Seperti yang diperoleh dari observasi awal yang dilakukan di SMA N 1 Punduh Pedada, peserta didik kesulitan dalam memperoleh soal-soal sebagai bentuk

latihan dasar atau sebagai sumber belajar khususnya dalam pembelajaran fisika. Sehingga dengan adanya pengembangan penugasan membuat bank soal fisika SMA pendidik dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Kegiatan pengembangan penugasan membuat bank soal menggunakan teknik *problem posing* dimulai dengan mempersiapkan soal-soal sebagai master soal, kemudian master soal tersebut diberikan kepada siswa dimana siswa dituntun untuk merumuskan ulang soal dengan cara mengubah bilangan, variabel, atau operasi hitungan hingga terbentuk menjadi beberapa soal baru dan siswa tersebut yang menyelesaikannya.

Mempertimbangkan kebermanfaatan dan masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengembangkan penugasan membuat bank soal fisika SMA menggunakan teknik *problem posing*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah diperlukan pengembangan penugasan membuat bank soal fisika SMA menggunakan teknik *problem posing* sebagai penguasaan konsep materi yang berisi latihan soal beserta kunci jawabannya.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan penugasan membuat bank soal fisika SMA menggunakan teknik *problem posing* sebagai penguasaan konsep materi yang berisi latihan soal beserta kunci jawabannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk memberikan manfaat mengembangkan gagasan evaluasi hasil belajar dengan dasar pengembangan penugasan membuat bank soal.

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dimanfaatkan dalam perangkat soal ulangan mata pelajaran fisika yang terdapat di sekolah khususnya pada pembelajaran materi besaran dan satuan.
2. Tersedianya sumber belajar sebagai bentuk latihan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai penguasaan kompetensi.
3. Memberikan motivasi bagi pendidik untuk mengembangkan perangkat tes yang lebih baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini mencapai sasaran sebagaimana yang dirumuskan penulis, maka diberikan batasan sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah proses menerjemahkan spesifikasi desain ke dalam suatu wujud fisik tertentu.
2. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan penugasan membuat bank soal fisika SMA menggunakan teknik *problem posing* khususnya pada materi besaran dan satuan.
3. Model pengembangan yang digunakan diadaptasi dari Suyanto dan Sartinem (2009) sampai pada tahap akhir
4. Bentuk penugasan membuat bank soal menggunakan teknik *problem posing* yang digunakan adalah pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban (*option*).

5. Uji coba produk penelitian pengembangan dilakukan pada siswa SMAN 1 Punduh Pedada kelas X.
6. Produk pada penelitian ini diperoleh dengan langkah-langkah pengembangan, yaitu dimulai dengan mempersiapkan soal-soal sebagai master soal, kemudian master soal tersebut diberikan kepada siswa. Sesuai dengan teknik problem posing siswa dituntun untuk merumuskan ulang soal dengan cara mengubah bilangan, variabel, atau operasi hitungan hingga terbentuk menjadi beberapa soal baru dan siswa tersebut yang menyelesaikannya.